

STRUKTUR DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI PEDESAAN SUMATERA BARAT

Oleh:

Mewa Arifin dan Yuni Marisa¹⁾

Abstrak

Membicarakan masalah kemiskinan, baik langsung maupun tidak langsung, berarti membicarakan distribusi pendapatan. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui struktur dan distribusi pendapatan dikaitkan dengan luas pemilikan sawah di pedesaan Sumatera Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dari sektor pertanian masih merupakan sumber pendapatan utama rumah tangga. Pendapatan rumah tangga pada daerah-daerah yang dominan menanam padi lebih rendah daripada daerah yang dominan sayuran atau tanaman keras. Luas pemilikan sawah mempengaruhi besar pendapatan dari sektor pertanian dan ada kecenderungan semakin luas pemilikan sawah pendapatan dari usahatani juga semakin besar. Secara umum, daerah yang pendapatannya tertumpu pada lahan sawah terdapat ketimpangan pemilikan sawah diikuti oleh ketimpangan pendapatan.

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat termasuk anggota masyarakat di pedesaan. Upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat tersebut ditempuh melalui pengembangan teknologi baru, penyediaan sarana produksi, pemberian bibit, perbaikan prasarana dan sarana irigasi. Pelaksanaan berbagai program tersebut, mengakibatkan terjadinya perubahan struktur penyerapan tenaga kerja dan perubahan peranan tiap sektor terhadap Produk Dometik Bruto (PDB).

Pada tahun 1985 sektor non pertanian memberikan kontribusi sebesar 75 persen dalam pembentukan PDB, sedangkan tahun 1971 hanya mencapai 56 persen. Demikian juga untuk penyerapan tenaga kerja bukan pertanian cukup pesat dari 34 persen pada tahun 1971 menjadi 43,3 persen pada tahun 1985.

Keadaan di atas menyebabkan terjadinya perubahan struktur ekonomi di pedesaan yang pada gilirannya menyebabkan perubahan pendapatan rumah tangga. Karena itu adalah penting untuk melihat bagaimana struktur pendapatan masyarakat pedesaan. Dengan mengetahui struktur pendapatan tersebut dapat diperoleh gambaran sektor apa yang dominan terhadap pendapatan rumah tangga.

Tulisan ini bermaksud untuk melihat keragaan struktur pendapatan rumah tangga dan distribusinya, serta bagaimana hubungannya dengan pemilikan sawah.

METODA ANALISIS

Analisa yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis tabulasi dengan unit analisisnya rumah tangga. Desa contoh yang diambil sebanyak enam desa yang merupakan desa-desa Patanas di Sumatera Barat. Empat desa merupakan potensi utama padi yaitu Buluh Kasok, Sungai Aro, Tiga Batur dan Situmbuk. Sedangkan dua desa lainnya adalah desa Galagah dan Kamang masing-masing dengan potensi utama sayuran dan padi ladang + karet. Jumlah sampel untuk setiap desa adalah 150 rumah tangga.

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan ke dalam dua sektor yaitu sektor pertanian dan sektor non pertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian diperinci lagi menjadi pendapatan dari usahatani, pertanian lain, dan buruh tani. Usahatani yang dimaksud adalah usahatani lahan yang dikerjakan secara intensif seperti padi sawah, padi

¹⁾ Staf Peneliti Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

ladang, sayuran, mina padi, palawija, dan lain-lain. Pendapatan pertanian lain yaitu pendapatan dari ternak (ternak besar, ternak kecil dan unggas), kolam dan tanaman setahun. Pendapatan dari non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari perdagangan, industri rumah tangga, buruh non pertanian, pegawai jasa, dan lain-lain.

Sebaran pendapatan dilihat dengan cara mengukur tingkat ketimpangan melalui indeks gini. Nilai indeks gini ini berkisar 0–1. Nilai 0 berarti bahwa pendapatan merata sempurna dan nilai 1 berarti timpang sempurna. Untuk menggolongkan tingkat ketimpangan suatu daerah, Oshima (1978) yang dikutip oleh Hadi (1984) telah membuat kisaran sebagai berikut: (1) timpang ringan bila indeks gini lebih kecil dari 0,4; (2) timpang sedang antara 0,4–0,5 dan (3) timpang berat lebih dari 0,5.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret–April 1988, dan untuk memperoleh data yang lebih cermat maka pendapatan dihitung selama enam bulan yaitu bulan Oktober 1987 sampai Maret 1988. Responden penelitian adalah petani.

SUMBER PENDAPATAN

Sektor pertanian masih merupakan sumber pendapatan utama di desa-desa penelitian Patanas Sumatera Barat. Dari Tabel 1 terlihat bahwa lima dari enam desa yang diteliti memperoleh pendapatan 50–77 persen dari sektor pertanian, sedangkan desa Buluh Kasok hanya dapat mengharapkan 20,2 persen pendapatan dari sektor pertanian. Kecilnya pendapatan dari sektor pertanian di Buluh Kasok

terutama dari usahatani padi sawah yang sejak tahun 1985 mengalami penurunan produksi cukup berarti. Produksi padi sawah semula rata-rata sebesar 4 ton per hektar menurun menjadi 2 ton per hektar. Penurunan produksi ini disebabkan adanya serangan hama dan penyakit terutama hama tikus, wereng hijau dan wereng coklat. Akibat dari hal tersebut, petani enggan untuk mengusahakan lahannya, dan selanjutnya petani menyakapkan ke orang lain dengan sistim bagi hasil yang lebih rendah. Sistim bagi hasil semula satu dibanding satu menjadi dua bagian untuk penggarap dan satu bagian untuk pemilik dengan beban produksi yang sama. Sistim bagi hasil ini sudah berlangsung sekitar tahun 1986.

Tabel 1. Proporsi pendapatan rumah tangga menurut sektor per enam bulan, 1987/1988.

D e s a	Sumber pendapatan	
	Pertanian	Non Pertanian
Sungai Aro	69,1	30,9
Galagah	70,7	29,3
Kamang	77,0	23,0
Tiga Batur	50,3	49,7
Situmbuk	70,1	29,9
Buluh Kasok	20,2	79,8

Tabel 2 mengungkapkan bahwa ketiga sub sektor pertanian, sub sektor usahatani yang mempunyai kontribusi terbesar pada sektor pertanian kecuali di desa Kamang dan Buluh Kasok. Di desa Sungai Aro, Tiga Batur, Situmpuk dan Buluh Kasok, pendapatan dari usahatani berasal dari hasil

Tabel 2. Proporsi pendapatan menurut sumber pendapatan dan rata-rata pendapatan per rumah tangga dalam enam bulan, 1987/1988.

Sumber pendapatan	D e s a					
	Sungai Aro	Galagah	Kamang	Tiga Batur	Situmbuk	Buluh Kasok
Sektor pertanian						
– Usahatani	35,5	46,2	13,8	25,7	58,1	6,7
– Pertanian lain	26,7	11,7	42,0	17,0	9,6	11,6
– Buruh tani	6,9	12,8	21,2	7,6	2,4	1,9
Sektor non pertanian						
– Perdagangan	3,7	22,4	11,2	14,3	1,0	18,2
– Industri RT	0,2	0,4	2,1	1,9	2,0	18,4
– Buruh non pertanian	14,8	2,9	7,2	2,0	0,9	19,3
– Pegawai	3,7	0,3	1,1	13,6	13,6	11,9
– J a s a	0,4	0,3	1,4	1,0	–	5,1
– Lainnya	8,1	3,0	–	26,9	23,4	6,9
Rata-rata pendapatan rumah tangga (Rp 000)	361	997	728	663	332	498

padi sawah, sedangkan desa Galagah dari tanaman sayuran dan desa Kamang dari padi ladang.

Usahatani padi ladang di desa Kamang tidak mendapat pemeliharaan seperti pada usahatani padi sawah. Kegiatan usahatani padi ladang setelah ditanami dengan sistim tugal terus dibiarkan saja sampai menunggu panen. Akibat dari hal tersebut sudah dapat dipastikan produktivitas padi ladang sangat rendah yaitu sekitar 0,5 – 1 ton per hektar, yang pada gilirannya pendapatan yang diperoleh dari usahatani relatif kecil. Sementara itu pendapatan dari pertanian lain cukup besar yaitu mencapai 42 persen dari sektor pertanian. Pendapatan ini terutama dari tanaman karet rakyat yang juga merupakan potensi utama desa Kamang. Di desa sungai Aro, pendapatan lain ini juga terutama dari tanaman karet, kopi dan kayu manis yang banyak diusahakan petani terutama pada kebun-kebun bekas perkebunan Belanda.

Berbeda dengan desa Kamang dan Sungai Aro, di desa Tiga Batur sumber pendapatan lain ini terutama dari peternakan itik dan dan hasil kolam. Sementara itu pendapatan pertanian lain di desa Buluh Kasok adalah tanaman kelapa. Desa ini merupakan salah satu desa penghasil kelapa yang cukup potensial di kabupaten Padang Pariaman.

Kegiatan non pertanian yang memberikan sumbangan cukup besar adalah sektor perdagangan, kecuali di desa sungai Aro dan Situmbuk. Jenis barang yang diperdagangkan sesuai dengan potensi desa masing-masing disamping menjual kebutuhan sehari-hari. Di desa Galagah banyak ditemukan pedagang sayuran, sedangkan di desa Kamang pedagang karet, di desa Tiga Batur pedagang anak ikan dan di desa Buluh Kasok pedagang kelapa.

Kegiatan usahatani dagang ini selain dipengaruhi oleh keterampilan yang dimiliki petani juga modal serta prasarana yang ada di desa dari ketiga hal tersebut saling kait-mengkait. Prasarana jalan dan jarak desa ke kota kecamatan atau pusat perbelanjaan desa Galagah, Kamang, Tiga Batur dan Buluh Kasok memungkinkan untuk melakukan kegiatan perdagangan. Di desa Situmbuk, walaupun prasarana jalan dan jarak memungkinkan untuk kegiatan perdagangan, nampaknya kegiatan usahatani merupakan pilihan utama untuk memperoleh pendapatan.

Kegiatan industri di desa Buluh Kasok memberikan sumbangan yang cukup besar yaitu 18,4 persen. Kegiatan industri yang umum diusahakan oleh penduduk desa ini adalah pembuatan minyak kelapa. Kegiatan sub sektor lain dari sektor non per-

tanian bervariasi antar desa sesuai dengan keadaan desa, kesempatan kerja dan lain-lain.

Bila kita perhatikan rata-rata pendapatan rumah tangga di masing-masing desa, terlihat bahwa desa yang berpotensi non padi memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari desa yang berpotensi padi. Desa Galagah yang sebagian besar masyarakatnya mengusahakan tanaman sayuran memperoleh pendapatan yang paling tinggi diantara desa-desa lainnya yaitu Rp 997.000,- per rumah tangga per enam bulan. Selanjutnya desa Kamang yang memperoleh Rp 728.000,- per rumah tangga per enam bulan merupakan desa penghasil karet.

Diantara desa-desa penghasil padi, desa Tiga Batur memperoleh pendapatan yang paling tinggi. Tetapi bila kita perhatikan lebih lanjut, pendapatan ini sebagian (49,7%) diperoleh dari sektor non pertanian. Desa-desa lain yang berpotensi padi hanya memperoleh pendapatan sepertiga sampai setengah dari pendapatan yang diperoleh desa-desa yang berpotensi selain padi.

Selanjutnya bila rata-rata pendapatan tersebut disetarakan dengan beras dan dibandingkan dengan garis kemiskinan Sayogyo yaitu rumah tangga berada di atas garis kemiskinan bila pendapatannya di atas 20 kg per kapita per bulan, nampak rumah tangga di desa-desa penelitian sudah berada di atas garis kemiskinan (Tabel 3). Namun bukan berarti semua rumah tangga contoh dari masing-masing desa sudah berada di atas garis kemiskinan, hal ini dapat dilihat pada indeks gинinya. Bila tidak ada ketimpangan pendapatan rumah tangga, maka peluang semua rumah tangga contoh berada di atas garis kemiskinan relatif besar.

Tabel 3. Pendapatan dihitung setara beras per kapita per bulan dan indeks gini pendapatan 1987/1988.

D e s a	Beras (kg/kapita/bulan)	Indeks gini
Sungai Aro	25,6	0,47
Galagah	65,2	0,50
Kamang	56,4	0,50
Tiga Batur	38,8	0,46
Situmbuk	24,1	0,43
Buluh Kasok	30,2	0,52

Dari Tabel 3 dapat diduga rumah tangga yang berada di bawah garis kemiskinan banyak ditemukan di desa Galagah, Kamang dan Buluh Kasok yang ketimpangan pendapatannya termasuk timpa-berat.

Data secara makro menunjukkan bahwa peranan sektor non pertanian dalam pendapatan rumah tangga pedesaan makin meningkat. Untuk menunjukkan apakah di desa Patanas Sumatera Barat kecenderungan seperti itu juga ada, maka Tabel 4 diperagakan berikut.

Tabel 4. Perubahan distribusi pendapatan rumah tangga menurut sumber pendapatan.

Sumber pendapatan	Dataran rendah		Dataran tinggi	
	1983/84*	1987/88	1983/84*	1987/88
1. Usahatani	60,12	52,45	43,88	43,00
2. Buruh tani	7,39	7,25	19,11	2,15
3. Perdagangan	18,74	9,00	7,72	9,60
4. Industri RT	—	1,05	0,40	10,20
5. Buruh non pertanian	5,71	8,40	18,10	10,10

Keterangan: *) Hasil penelitian Nurmanaf (1988).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmanaf (1988) pada lokasi yang sama, menganalisis struktur pendapatan rumah tangga di dataran rendah dan dataran tinggi dengan komoditi padi sebagai tanaman utama. Sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang dibedakan antar desa, sehingga agar kedua hasil penelitian ini dapat dibandingkan, maka tulisan ini memilih desa yang berpotensi padi dan diusahakan di lahan sawah. Berdasarkan hal tersebut diperoleh empat desa yaitu desa Sungai Aro dan Tiga Batur mewakili desa dataran rendah dan desa Situmbuk dan Buluh Kasok mewakili desa dataran tinggi.

Dari Tabel 4 terlihat selama kurun waktu lima tahun baik di dataran rendah maupun dataran tinggi telah terjadi perubahan sumber pendapatan rumah tangga. Di dataran rendah, sumber pendapatan rumah tangga dari usahatani mengalami penurunan yang cukup berarti yaitu dari 60,12 persen tahun 1983/84 menjadi 52,45 persen tahun 1987/88. Sementara itu di dataran tinggi juga mengalami penurunan, walaupun hanya 0,88 persen.

Di dataran rendah, peranan subsektor non-pertanian yang meningkat adalah industri rumah tangga dan buruh non-pertanian, sedangkan di dataran tinggi adalah perdagangan dan industri rumah tangga. Peranan industri rumah tangga di dataran rendah pada tahun 1983/84 belum nampak menjadi 1,05 persen pada tahun 1987/88, sedangkan peranan dari buruh non pertanian dari 5,71 persen tahun 1983/84 menjadi 8,40 persen tahun 1987/88.

Peranan industri rumah tangga di dataran tinggi mengalami peningkatan yang cukup menonjol yaitu 0,40 persen pada tahun 1983/84 menjadi 10,20 persen pada tahun 1987/88. Peningkatan industri rumah tangga yang cukup berarti ini diduga akibat kegagalan panen yang terjadi di desa Buluh Kasok. Akibat dari kegagalan panen padi tersebut, sebagian besar rumah tangga beralih ke industri rumah tangga yaitu membuat minyak kelapa yang sudah tidak aneh lagi bagi penduduk desa tersebut. Nampaknya kegiatan non pertanian tersebut dalam bentuk usaha keluarga dan bukan dalam bentuk memburuhkan tenaga kerja (pangsa buruh non pertanian di dataran tinggi menurun).

Berdasarkan uraian dari Tabel 4 tersebut dapat disimpulkan bahwa selama kurun waktu lima tahun telah terjadi perubahan distribusi pendapatan dan nampak sumbangan pendapatan rumah tangga dari sektor pertanian menurun dan peranan sektor non pertanian meningkat.

HUBUNGAN ANTARA SEBARAN PENDAPATAN DENGAN PEMILIKAN SAWAH

Hubungan sebaran pendapatan dengan luas pemilikan sawah dapat positif atau negatif tergantung dari sumber utama pendapatan rumah tangga. Hubungan sebaran pendapatan dengan pemilikan sawah positif umum ditemukan pada masyarakat agraris dimana sumberdaya lahan memegang peranan sangat dominan.

Dari hasil penelitian (Tabel 5) tidak terdapat pola yang teratur antara sebaran pemilikan sawah dan sebaran pendapatan. Sebaran pemilikan sawah di Sungai Aro termasuk timpang ringan (0,39), sedangkan sebaran pendapatan rumah tangga termasuk timpang sedang (0,47). Sementara itu desa

Tabel 5. Sebaran pendapatan dan sebaran pemilikan lahan, 1987/1988.

D e s a	Indeks gini	
	Sebaran pemilikan sawah	Sebaran pendapatan
1. Sungai Aro	0,39	0,47
2. Galagah	0,56	0,50
3. Kamang	0,33	0,50
4. Tiga Batur	0,52	0,46
5. Situmbuk	0,49	0,43
6. Buluh Kasok	0,29	0,52

Galagah yang pemilihan sawahnya termasuk timpang berat, sebaran pendapatannya juga termasuk timpang sedang (0,50).

Desa Kamang yang sebagian besar pendapatan penduduknya diperoleh dari hasil tanaman karet yang diusahakan pada lahan kering, sebaran pemilihan sawah yang termasuk timpang ringan (0,33) tidak dapat menahan ketimpangan sebaran pendapatan yang termasuk timpang sedang (0,5). Begitu juga desa Buluh Kasok, sebaran pemilihan sawah di desa itu juga termasuk timpang ringan, tetapi sebaran pendapatannya termasuk timpang berat (0,52). Hal ini karena sumber pendapatan rumah tangga di desa ini lebih bertumpu pada kegiatan non pertanian. Sebaliknya desa Tiga Batur yang sebaran pemilihan sawah termasuk timpang berat (0,52), sebaran pendapatannya hanya termasuk timpang sedang (0,46). Kemungkinan besar rumah tangga yang tidak mempunyai tanah memperoleh pendapatan dari sumber lain yang cukup besar sehingga diperoleh sebaran pendapatan yang tidak terlalu timpang. Bila kita kembali ke Tabel

2 terlihat bahwa peranan sektor non pertanian juga cukup berarti di desa ini karena hampir 50 persen pendapatan penduduknya berasal dari sektor non pertanian.

Selanjutnya pada Tabel 6 disajikan distribusi pendapatan menurut golongan luas pemilihan sawah. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa petani yang tidak memiliki sawah masih dapat mengharapkan pendapatan dari kegiatan usahatani. Sawah garapan tersebut diperoleh dari petani pemilik sawah dengan sistem sakap atau sewa. Kenyataan ini menunjukkan bahwa adanya sistem penguasaan tanah (sakap atau sewa) dapat mengurangi masalah ketimpangan pendapatan di pedesaan Sumatera Barat, karena ternyata pengalihan hak garapan dari pemilik tanah ke petani-petani yang tidak mempunyai sawah atau tuna kisma.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa ada kecenderungan semakin tinggi luas pemilihan sawah, makin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga dari usahatani. Hal ini dapat diterangkan bahwa rumah tangga dengan garapan usahatani luas akan mem-

Tabel 6. Sumber pendapatan menurut golongan luas pemilihan sawah, 1987/88.

Golongan luas pemilikan sawah (ha)	Sumber pendapatan				Rata-rata pendapatan RT semusim (Rp 000)
	Pertanian			Non Pertanian	
	Usahatani	Pertanian	Buruh tani		
1. Sungai Aro					
0	31,9	13,2	20,6	34,3	291
0,01 – 0,50	30,2	31,8	4,4	33,6	258
0,50	40,1	26,6	5,1	28,2	544
2. Galagah					
0	39,5	11,2	18,1	31,2	603
0,01 – 0,50	47,8	9,5	16,8	25,9	913
0,50	43,3	17,5	1,0	38,2	1.626
3. Kamang					
0	8,7	47,8	19,6	23,2	901
0,01 – 0,50	18,9	32,0	28,1	21,0	509
0,50	25,4	30,8	22,0	21,8	549
4. Tiga Batur					
0	28,4	11,5	16,3	43,8	497
0,01 – 0,50	25,6	15,9	2,3	56,2	786
0,50	20,0	30,9	0,4	48,8	1.057
5. Situmbuk					
0	59,0	5,3	3,1	32,6	369
0,01 – 0,50	53,0	34,5	1,6	10,9	248
0,50	59,0	5,8	–	35,2	291
6. Buluh Kasok					
0	5,6	12,1	3,2	79,1	420
0,01 – 0,50	5,8	9,3	1,0	83,9	599
0,50	18,5	25,6	1,5	54,4	409

peroleh pendapatan relatif tinggi.

Untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya golongan petani yang tidak memiliki sawah dan petani sempit terpaksa mencari kegiatan lain. Alternatif kegiatan lain yang umum dilakukan oleh golongan petani yang tidak mempunyai sawah adalah kegiatan berburuh tani atau kegiatan lain di sektor non pertanian. Dari Tabel 6 terlihat golongan petani yang tidak mempunyai sawah memperoleh pendapatan dari kegiatan berburuh tani yang paling besar di antara golongan pada sektor pertanian.

Demikian pula pada sektor non pertanian, petani yang tidak memiliki sawah memperoleh pendapatan dari sektor non pertanian relatif besar. Kegiatan di sektor non pertanian yang dilakukan oleh golongan petani tidak bertanah ini bermacam-macam tergantung dari keterampilan, modal dan pendidikan yang dimilikinya. Petani yang berpendidikan tinggi dapat menjadi seorang pegawai, sebaliknya petani yang berpendidikan rendah dan tidak mempunyai modal mungkin dapat bekerja sebagai non pertanian. Selain faktor kemampuan yang dimiliki petani, faktor kesempatan kerja yang tersedia, prasarana jalan juga mempengaruhi seseorang untuk memasuki lapangan kerja tertentu.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Di pedesaan Sumatera Barat, pendapatan dari sektor pertanian masih merupakan pendapatan utama rumah tangga, walaupun pangsa dari sektor tersebut menurun terhadap total pendapatan rumah tangga.
2. Pendapatan rumah tangga di daerah-daerah yang dominan padi lebih rendah daripada daerah sayuran atau tanaman keras. Hal ini memberi petunjuk bahwa masyarakat petani mulai responsif terhadap perubahan harga sebagai indikator ekonomi yang mengatur mereka dalam mengalokasikan sumberdayanya seoptimum mungkin. Namun demikian, semua rumah tangga di desa-desa penelitian secara rata-rata sudah berada di atas garis kemiskinan.
3. Luas pemilikan sawah mempengaruhi besar pendapatan dari sektor pertanian dan ada kecenderungan semakin luas pemilikan sawah, pendapatan dari usahatani juga semakin besar. Kaitan besar pendapatan dari sektor pertanian tidak selalu diikuti oleh besar pendapatan dari sektor non pertanian, karena kelebihan pendapatan dari sektor pertanian tidak selalu di-

tanamkan pada kegiatan non pertanian seperti dagang, tetapi dapat juga ditanamkan pada modal tanah sektor pertanian. Selain itu kegiatan non pertanian tidak mengharuskan memiliki modal langsung dalam bentuk uang tetapi dapat juga modal tidak langsung seperti pendidikan, keterampilan, dan lain-lain.

4. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa dengan dimulainya pergeseran peranan sektor pertanian ke sektor non pertanian dalam sumber pendapatan rumah tangga di pedesaan, maka disarankan pengembangan sektor non pertanian sudah saatnya dilakukan secara sungguh-sungguh. Dalam upaya pengembangan ini perlu diperhatikan potensi daerah dan assesibilitas dominan yang mempengaruhi kegiatan ekonomi. Pada daerah yang mempunyai potensi berbeda dilakukan pengembangan yang berbeda pula seperti di desa Buluh Kasok, akibat produktivitas tanaman padi yang rendah, petani beralih ke industri minyak kelapa yang memang sudah ada di desa tersebut. Berkembangnya industri ini hendaknya mendapat pengawasan dan pembinaan dari Departemen Perindustrian atau lembaga yang berwenang lainnya.
5. Tanpa memperhatikan potensi pada setiap daerah pengembangan upaya yang dilakukan sering kali kurang dapat mencapai hasil yang optimal. Pengembangan sektor non pertanian ini akan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan masyarakat pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, P.U., 1984. Perubahan Distribusi Luas Garapan dan Pendapatan di Daerah Kantung Produksi Padi. Forum Penelitian Agro Ekonomi 3(1) : 36-43.
- Mintoro, A., 1984. Distribusi-Pendapatan Dalam Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia. Penyunting Faisal Kasryno. Yayasan Obor Indonesia.
- Nurmanaf, A.R., 1988. Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Pedesaan Sumatera Barat. Dalam Prosiding Patanas: Perubahan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang. Penyunting Faisal Kasryno, dkk., Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.
- Rasahan, C.A., 1988. Perspektif Struktur Pendapatan Masyarakat Pedesaan Dalam Hubungannya Dengan Kebijakan Pembangunan Pertanian. Dalam Prosiding Patanas : Perubahan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang. Penyunting Faisal Kasryno, dkk., Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Bogor.
- Sinaga, R.S., dan B. White, 1979. Beberapa Aspek Kelembagaan di Pedesaan Jawa Dalam Hubungannya Dengan Kemiskinan Struktural. Hipsis, Kongres III, Malang.